



BENTUK RELASI MAKNA PADA KUMPULAN CERITA PENDEK *KISAH-KISAH PERDAGANGAN PALING GEMILANG*

Shela Khoerunnisa¹, Hera Wahdah Humaira²

email: shelakhoerunnisa10@ummi.ac.id¹, hera297@ummi.ac.id²

^{1,2} FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 13 Juli 2022
Disetujui : 10 Oktober 2022
Dipublikasikan : 28 Oktober 2022

Kata Kunci:

Cerita Pendek
Relasi Makna
Semantik

Abstrak

Dalam kumpulan cerita pendek, acapkali ditemukan ragam bentuk relasi makna yang mendukung kepaduan alur cerita dan variasi kata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk relasi makna yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks. Berdasarkan hasil dari analisis data, diperoleh 6 bentuk relasi makna yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib di antaranya: 1) sinonim; 2) antonim; 3) hipernimi; 4) hiponimi; 5) polisemi; dan 6) redudansi. Pada data hasil analisis, tidak terdapat bentuk relasi makna homonimi dan ambiguitas. Adapun penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui aspek-aspek kebahasaan dalam kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan semantik maupun relasi makna.

Abstrack

Key Words:

*Short story,
Meaning Relation,
Semantic*

In a collection of short stories, it was often found various forms of meaning relations that support the cohesive storyline and word variations. The purpose of this research aims to describe form meaning relations varieties that contained in short stories collection of the Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang by Ben Sohib. This research was using a qualitative descriptive method with the type of text analysis research type. Based on results from the analysis data, there are 6 meaning relations forms that contained on short stories collection of Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang karya Ben Sohib, including: 1) synonyms; 2) antonyms; 3) hypernymy; 4) hyponymy; 5) polysemy; and 6) redundancy. On the analysis data, there wasn't meaning relations between homonymy and ambiguity. As for this research can be used to find out the linguistic aspects in the collection of Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang by Ben Sohib. In addition, this research can also be used as a reference for further research related to semantics and meaning relation.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di muka bumi ini tidak terlepas dari sebuah perangkat yang berguna untuk keperluan berinteraksi serta berkomunikasi. Perangkat tersebut tidak lain adalah bahasa. Bahasa terdiri dari beberapa tataran, dimulai dari bunyi, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Kemudian dalam bahasa itu sendiri tentu terkandung suatu makna.

Ilmu tentang makna kata serta pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata adalah semantik. Kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari *verba samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (*linguis*) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (*linguistik*) yang mempelajari makna (Djajasudarma, 2009: 1). Pada bidang semantik sendiri dipelajari suatu bahasan yang dikenal dengan relasi makna.

Relasi makna atau hubungan makna merupakan pertalian arti antara bentuk bahasa yang satu dengan yang lainnya (Habibi & Martutik, 2019: 119). Selaras dengan pendapat Chaer (2007: 297) mengungkapkan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa disini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna atau juga kelebihan makna.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk relasi makna yang terdapat pada Kumpulan Cerita Pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib. Kajian semantik mengenai relasi makna lebih banyak membahas ataupun menganalisis suatu bahasa tulisan. Cerita pendek merupakan karya sastra tulis berbentuk prosa fiksi yang berisi cerita rekaan yang berdasarkan dari fakta dan realitas (Emzir & Wicaksono, 2018: 8). Lebih lanjut lagi, menurut Sumardjo sebagaimana yang dikatakan Wicaksono (2014: 55) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita, yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak. Mengkaji sebuah karya sastra merupakan sesuatu yang menarik tetapi juga sebuah tantangan karena komunikasi yang ada di dalamnya lebih bersifat abstrak. Abstrak tersebut artinya bahwa apa yang dimaksud oleh

pengarang belum tentu sama dengan apa yang dipahami oleh pembaca setelah membacanya (Dia & Diaz, 2021: 8015).

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dalam kajian semantik adalah penelitian “Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)” (Wijaya & Wartini, 2019). Penelitian tersebut mendeskripsikan relasi semantik dalam lirik lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas relasi makna.

Kemudian penelitian sebelumnya lagi berjudul *Relasi Makna dalam Puisi Dapur-dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya* (Sari et al., 2021). Penelitian ini mendeskripsikan relasi makna sinonim dan antonim dalam kumpulan puisi *Dapur-dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya*. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas relasi makna pula. Namun penelitian ini hanya membahas relasi makna sinonim dan antonim saja.

Selanjutnya, dari uraian penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis ini terletak pada objek. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan objek berupa lirik lagu dan puisi, adapun penulis menggunakan objek berupa kumpulan cerita pendek.

Fokus penelitian ini yaitu pada bentuk relasi makna menurut (Chaer, 2013) yang terdiri dari sinonim, antonim, polisemi, hiponimi, hipernimi, homonimi, ambiguitas dan redudansi. Oleh karena bentuk relasi makna ini mudah ditemukan dalam suatu wacana tulisan salah satunya cerita, sehingga beragamnya cerita dalam buku kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib ini juga memuat banyak bentuk relasi makna. Selanjutnya akan dipaparkan bentuk relasi makna yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dalam pelaksanaannya, penulis bertindak sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data dengan analisis relasi makna pada salah satu teks sastra. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Adapun data adalah keterangan atau bahan yang nyata yang dapat dijadikan dasar analisa atau kesimpulan (Anwari & Yunus, 2020). Data pada penelitian ini adalah kata dan/ atau frasa dalam kalimat yang terdapat pada kumpulan cerita pendek yang penulis teliti. Sumber data penelitian ini adalah berupa buku kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib. Sedangkan desain pada penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Menurut Nawawi dalam (Sulastri, 2020: 155) mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian. Lebih lanjut lagi, prosedur tersebut dilakukan berdasarkan data sebagaimana adanya pada saat melakukan penelitian yang diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan angka-angka atau perhitungan (Risanti et al., 2013: 3).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi. Penulis secara langsung menghimpun data visual melalui membaca secara cermat sumber data. Kemudian penulis menggunakan format tabulasi untuk mengumpulkan data hasil analisis. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan komponen yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikatakan Sugiyono (2016: 247–252) diantaranya dimulai dari tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, penulis menentukan data secara rinci dalam bentuk uraian yang diambil dari sumber berupa kutipan dan ungkapan. Tahap selanjutnya yakni penyajian data. Pada tahap ini penulis mengklasifikasikan data berdasarkan jenis relasi makna. Kemudian penulis merinci data hasil klasifikasi ke dalam tabulasi yang sudah disusun sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya penulis mendefinisikan setiap kata yang diteliti menggunakan KBBI. Lalu membahas serta menguraikan data tersebut. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan. Pada proses ini penulis mendeskripsikan data yang diteliti dari kumpulan cerpen *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang*

karya Ben Sohib untuk dijadikan temuan dan simpulan dalam penelitian ini.

Setelah tahapan analisis data, penulis melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara ketekunan penelitian dan kecukupan rujukan. Ketekunan pengamatan dilakukan penulis dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun artikel dan jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan relasi makna, semantik, dan cerita pendek. Kecukupan rujukan dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan rujukan yang tepat dan sesuai dengan fokus penelitian dan arahan/ bimbingan dari dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Setelah melakukan penelitian, didapatkan hasil data sebaran bentuk relasi makna sebagai berikut.

Tabel 1. Sebaran Relasi Makna

NO	Relasi Makna	Frekuensi
1.	Sinonim	46
2.	Antonim	39
3.	Hipernim	8
4.	Hiponim	34
5.	Polisemi	2
6.	Homonimi	-
7.	Ambiguitas	-
8.	Redudansi	1
Jumlah		130

Berdasarkan tabel di atas, maka bentuk relasi makna yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* terdiri dari sinonim berjumlah 46 data, antonim berjumlah 39 data, hipernim berjumlah 8 data, hiponim berjumlah 34 data, polisemi berjumlah 2 data, dan redudansi berjumlah 1 data. Adapun dua bentuk relasi makna homonimi dan ambiguitas tidak ditemukan dalam kumpulan cerita pendek yang diteliti. Sehingga seluruh bentuk relasi makna yang penulis temukan pada kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib ini berjumlah 130 data.

2. PEMBAHASAN

a. Sinonim

- 1) Kau harus melihat sendiri bagaimana si **bungsu** itu memainkan drama di hadapan ibunya.

Lihat, dia selalu berbicara dengan memanggil namanya sendiri, menegaskan bahwa ia memang anak **bontot** yang manja (Sohib, 2020: 7).

Kata *bungsu* dan *bontot* pada data 1 di atas merupakan bentuk relasi makna sinonim. Dalam KBBI V, kata *bungsu* memiliki makna yang terakhir; yang termuda (tentang anak), sedangkan kata *bontot* memiliki makna bungsu. Dari uraian makna KBBI V tersebut dapat dilihat bahwa kata *bungsu* dan kata *bontot* memiliki kemiripan makna. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kata *bungsu* bersinonim dengan kata *bontot*. Adapun relasi makna sinonim pada data 1 ini terjadi antara kata dengan kata yang memiliki kesepadanan makna. Kedua kata tersebut terdapat pada cerita pendek yang sama yaitu cerita pendek pertama dalam kumpulan cerita pendek yang penulis teliti. Kata *bungsu* ada pada paragraf ke-1 dan kata *bontot* ada pada paragraf ke-3.

- 2) Ia tahu ibunya selalu merasa **iba** kepadanya dan lekas **terharu** pada apa pun yang dikeluhkannya (Sohib, 2020: 7).

Kata *iba* dan *terharu* pada data di atas merupakan bentuk relasi makna sinonim. Dalam KBBI V, kata *iba* memiliki makna berbelas kasihan; terharu dan kasihan, sedangkan kata *terharu* memiliki makna merasa rawan hati (*iba*, kasihan, dsb) karena melihat atau mendengar sesuatu. Dari uraian makna KBBI V tersebut dapat dilihat bahwa kata *iba* dan kata *terharu* memiliki kemiripan makna. Kedua katanya menginformasikan suatu perasaan atau pikiran seseorang akan kemanusiaan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kata *iba* bersinonim dengan kata *terharu*. Adapun relasi makna sinonim pada data ke-2 ini terjadi antara kata dengan kata yang memiliki kesepadanan makna. Kedua kata tersebut terdapat pada cerita pendek dan paragraf yang sama yaitu cerita pendek dan paragraf pertama dalam kumpulan cerita pendek yang diteliti.

- 3) Kedua temannya yang bertugas **membenarkan** semua yang diucapkan Bang Sanip ikut putus asa. Saat itulah Bang Sanip melihat Abdullah muncul dari dalam rumah, berjalan sambil **membetulkan** gulungan sarungnya menuju sofa tua yang diletakkan di pojok teras (Sohib, 2020, hal. 17).

Kata *membenarkan* dan *membetulkan* pada data di atas merupakan bentuk relasi makna sinonim. Dalam KBBI V, kata *membenarkan* memiliki makna membetulkan; memperbaiki, sedangkan kata *membetulkan* memiliki makna memperbaiki (kesalahan, kerusakan, dsb.). Dari

uraian makna KBBI V tersebut dapat dilihat bahwa kata *membenarkan* dan kata *membetulkan* memiliki kemiripan makna. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kata *membenarkan* bersinonim dengan kata *membetulkan*. Kedua kata tersebut menunjukkan suatu perbuatan memperbaiki sesuatu. Adapun relasi makna sinonim pada data ke-3 ini terjadi antara kata dengan kata yang memiliki kesepadanan makna. Kedua kata tersebut terdapat pada cerita pendek yang sama yaitu cerita pendek pertama paragraf ke-45 dan paragraf ke-47 dalam kumpulan cerita pendek yang diteliti.

- 4) Abdullah **buru-buru** memasukkan kedua lembar kertas itu ke laci dan lupa memberikan uang kembalian (Sohib, 2020: 13).
Lalu ia berjalan dengan cepat, **bergegas** menyusul kedua temannya (Sohib, 2020: 18).

Kata *buru-buru* dan *bergegas* pada data di atas merupakan bentuk relasi makna sinonim. Dalam KBBI V, kata *buru-buru* memiliki makna cepat-cepat; lekas-lekas, sedangkan kata *bergegas* memiliki makna cepat-cepat. Dari uraian makna KBBI V tersebut dapat dilihat bahwa kata *buru-buru* dan *bergegas* memiliki kemiripan makna. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kata-kata tersebut bersinonim. Kedua kata tersebut menunjukkan kondisi seseorang ketika harus melakukan sesuatu sesegera mungkin. Adapun relasi makna sinonim pada data ke-4 ini terjadi antara kata dengan kata yang memiliki kesepadanan makna. Kedua kata tersebut terdapat pada cerita pendek yang sama yaitu cerita pendek pertama dan ada pada paragraf ke-29 serta paragraf ke-48 dalam kumpulan cerita pendek yang diteliti.

- 5) Ia tak pernah **menduga** Mail akan menyudutkannya pada situasi yang demikian rumit ... (Sohib, 2020: 45).
Tak seorang pun **menyangka** itu merupakan peristiwa terakhir yang dikisahkan Apang Bokek (Sohib, 2020: 99).

Kata *menduga* dan *menyangka* pada data di atas merupakan bentuk relasi makna sinonim. Dalam KBBI V, kata *menduga* memiliki makna menyangka; memperkirakan (akan terjadi sesuatu), sedangkan kata *menyangka* memiliki makna menduga; mengira. Dari uraian makna KBBI V tersebut dapat dilihat bahwa kata *menduga* dan *menyangka* memiliki kemiripan makna. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kata-kata tersebut bersinonim. Adapun relasi makna sinonim pada data ke-5 ini terjadi antara kata dengan kata yang

memiliki kesepadanan makna. Kedua kata tersebut terdapat pada cerita pendek ke-4 dan cerita pendek ke-9 dan ada pada paragraf ke-6 serta paragraf ke-28 dalam kumpulan cerita pendek yang diteliti.

b. Antonim

- 1) Ketiga kakaknya, dua perempuan dan satu laki-laki, dibuat tak berkutik dan hanya bisa pasrah saat sang Ibu akhirnya menuruti keinginannya: menjual rumah pusaka (Sohib, 2020: 7).

Kata *perempuan* dan *laki-laki* pada data 1 di atas merupakan bentuk relasi makna antonim. Dalam KBBI V, kata *perempuan* memiliki makna orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui; wanita, sedangkan *laki-laki* memiliki makna orang (manusia) yang mempunyai zakar. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kedua kata ini memiliki makna yang berlawanan. Makna pada kata *perempuan* dan *laki-laki* tersebut menunjukkan jenis kelamin berbeda. Adapun relasi makna antonim pada data 1 ini terjadi antara kata dengan kata yang memiliki makna berlawanan (oposisi). Kedua kata tersebut terdapat pada cerita pendek dan paragraf yang sama yaitu cerita pendek dan paragraf pertama dalam kumpulan cerita pendek yang diteliti.

- 2) Kini tiba saatnya kau tahu bagaimana dua gigi depan Abdullah rompal dan beberapa hal lainnya. Giginya bakal masih utuh seandainya ia tak berbuat bodoh (Sohib, 2020: 10).

Kata *rompal* dan *utuh* pada data di atas merupakan bentuk relasi makna antonim. Dalam KBBI V, kata *rompal* memiliki makna tanggal (tentang gigi); jatuh berguguran (tentang batu, tembok, dan sebagainya), sedangkan *utuh* memiliki makna (dalam keadaan) sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang, dan sebagainya). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kedua kata ini memiliki makna yang berlawanan. Makna pada kata *rompal* dan *utuh* tersebut menunjukkan keadaan gigi yang berbeda. Adapun relasi makna antonim pada data ke-2 ini terjadi antara kata dengan kata yang memiliki makna berlawanan (oposisi). Kedua kata tersebut terdapat pada cerita pendek dan paragraf yang sama yaitu pada cerita pendek pertama dan paragraf ke-17 dalam kumpulan cerita pendek yang diteliti.

- 3) Ia kembali duduk dan menutup wajah

dengan kedua telapak tangannya (Sohib, 2020: 9).

Ustazah Nung menjual sebagian tanah di Kebon Baru untuk biaya perkawinan dan sebagian sisanya diberikan kepada Abdulah untuk modal usaha membuka warung sate kambing di Jalan Otista (Sohib, 2020: 12).

Kata *menutup* dan *membuka* pada data di atas merupakan bentuk relasi makna antonim. Dalam KBBI V, kata *menutup* memiliki makna menjadikan tidak terbuka (seperti mengatupkan, mengunci, merapatkan), sedangkan *membuka* memiliki makna menjadikan tidak tertutup atau tidak bertutup (sepertinya menyingkap penutupnya, tudungnya, pagarnya). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kedua kata ini memiliki makna yang berlawanan. Adapun relasi makna antonim pada data ke-3 ini terjadi antara kata dengan kata yang memiliki makna berlawanan (oposisi). Kedua kata tersebut terdapat pada cerita pendek yang sama yaitu cerita pendek pertama dan ada pada paragraf ke-12 serta paragraf ke-25 dalam kumpulan cerita pendek yang diteliti.

- 4) Abdulah lebih banyak menghabiskan waktunya dengan duduk merokok, berpindah-pindah dari ruang tamu ke teras belakang atau teras depan (Sohib, 2020: 14–15).

Kata *belakang* dan *depan* pada data di atas merupakan bentuk relasi makna antonim. Hal ini disebabkan karena kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan. Makna pada kata *belakang* dan *depan* tersebut menunjukkan arah yang berbeda. Jika *belakang* memiliki makna yang berarti arah atau bagian yang menjadi lawan muka. Sedangkan *depan* memiliki makna hadapan atau muka. Adapun relasi makna antonim pada data ke-4 ini terjadi antara kata dengan kata yang memiliki makna berlawanan (oposisi). Kedua kata tersebut terdapat pada cerita pendek dan paragraf yang sama yaitu cerita pendek pertama dan paragraf ke-38 dalam kumpulan cerita pendek yang diteliti.

- 5) ... tapi ia cukup senang telah berhasil membuat Lola bersedia menerima apa saja yang ia berikan, ... (Sohib, 2020: 11)
Dulah tak ingin gagal untuk yang kesekian kalinya (Sohib, 2020: 24).

Kata *berhasil* dan *gagal* pada data di atas merupakan bentuk relasi makna antonim. Dalam KBBI V, kata *berhasil* memiliki makna mendatangkan hasil; ada hasilnya, sedangkan *gagal* memiliki makna tidak berhasil; tidak tercapai (maksudnya). Dari pengertian tersebut

dapat dilihat bahwa kedua kata ini memiliki makna yang berlawanan. Adapun relasi makna antonim pada data ke-5 ini terjadi antara kata dengan kata yang memiliki makna berlawanan (oposisi). Kedua kata tersebut terdapat pada cerita pendek pertama paragraf ke-19 dan cerita pendek ke-2 paragraf ke-20 dalam kumpulan cerita pendek yang diteliti.

c. Polisemi

- 1) Itu yang sering ia katakan sambil tangannya mengusap sepasang pipi tembam yang basah oleh air mata (Sohib, 2020: 7).

Pendek kata, ia berhasil mengumpulkan data dari tangan pertama (Sohib, 2020: 20).

Kata *tangannya* dan *tangan* pada data 1 di atas menunjukkan bentuk relasi makna polisemi. Hal ini disebabkan karena makna kata *tangan* yang dimaksud maknanya lebih dari satu. Jika kata *tangan* yang satu memiliki makna sebenarnya yakni merujuk pada anggota tubuh yang dimiliki seseorang. Sedangkan kata *tangan* yang ada pada kutipan berikutnya memiliki makna yang sudah dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Tangan yang dimaksudkan berikutnya adalah seseorang/ narasumber yang pertama mengetahui informasi.

- 2) ... berusaha sedemikian rupa menyisir ke kanan sejumput rambut panjang yang tumbuh di sisi kiri kepalanya ... (Sohib, 2020: 15)

Ia menikmati perannya sebagai kepala rumah tangga bagi Lola dan Arfan (Sohib, 2020: 26).

Kata *kepalanya* dan *kepala* pada data 2 di atas menunjukkan bentuk relasi makna polisemi. Hal ini disebabkan karena makna kata kepala yang dimaksud maknanya lebih dari satu. Jika kata *kepala* yang satu memiliki makna sebenarnya yakni merujuk pada anggota tubuh yang dimiliki seseorang. Sedangkan kata *kepala* yang ada pada kutipan berikutnya memiliki makna yang sudah dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Kepala yang dimaksudkan berikutnya adalah pemimpin keluarga.

d. Hiponimi dan Hipernimi

- 1) Pernah pada satu pagi Ia sedang duduk

di metromini yang akan membawanya ke tempat kerja (Sohib, 2020: 19).

Dari jendela kendaraan yang sedang berjalan pelan itu, ia berteriak menanyakan apa yang terjadi (Sohib, 2020: 20).

Naluri kewartawanannya bekerja, Ia melompat dari dalam bus dan bergegas menuju ke kerumunan orang. Ia bayangkan seorang penyeberang jalan baru saja dihantam motor atau mobil, dan sekarang sedang terkapar pingsan atau bahkan tewas di bawah tatapan puluhan pasang mata orang (Sohib, 2020: 20).

Ia menjadi orang yang paling sibuk, termasuk menelpon ambulans, dan ikut mengantar si korban ke rumah sakit (Sohib, 2020: 20).

Data relasi makna di atas merupakan bentuk relasi makna hiponimi dan hipernimi. Hal ini disebabkan karena makna dari kata *metromini*, *bus*, *motor*, *mobil*, dan *ambulans* merupakan bagian dari makna suatu kata/ ungkapan lain yang hierarkinya lebih atas (superordinat). Dalam hal ini, makna kata-kata tersebut merupakan jenis dari suatu kendaraan. Sehingga kedudukan *metromini*, *bus*, *motor*, *mobil*, dan *ambulans* adalah subkelas/ hiponimi. Kemudian *kendaraan* merupakan superordinat/ hipernimi.

- 2) Rumah tua itu berada tepat di pinggir Jalan Raya Kampung Melayu Besar (Sohib, 2020: 15–16).

Saat itulah Bang Sanip melihat Abdulah muncul dari dalam rumah, berjalan sambil membetulkan gulungan sarungnya menuju sofa tua yang diletakkan di pojok teras (Sohib, 2020: 17).

Ini terjadi bertahun-tahun lalu ketika Abdurrahman Baswir dan Asikin Sahlan datang dari Pekalongan ke Bali, dan menyewa salah satu kamar di rumah indekos yang menjamur di perkampungan sanur (Sohib, 2020: 32–33).

Tak lama kemudian Abdurrahman bangkit, mengambil handuk di gantungan dan berjalan ke luar menuju kamar mandi di dekat sumur.

Ia mengetuk pintu kamar mandi sambil berteriak memberi tahu Abdurrahman bahwa dirinya berangkat kerja duluan lalu melenggang ke luar (Sohib, 2020: 35).

Awalnya ia diam saja, matanya sebentar memandang Hilda, sebentar memandang ke jendela (Sohib, 2020: 13).

Abdulah lebih banyak menghabiskan waktunya dengan duduk merokok, berpindah-pindah dari ruang tamu ke teras belakang atau teras depan (Sohib, 2020: 14–15).

Di bawah guyuran hujan, perahu karet milik kantor Kelurahan Bukitduri datang menyelamatkan warga yang terjebak di loteng dan atap rumah-rumah mereka (Sohib, 2020: 55).

Data relasi makna di atas merupakan bentuk relasi makna hiponimi dan hipernimi. Hal ini disebabkan karena makna dari kata *teras*, *kamar*, *kamar mandi*, *jendela*, *ruang tamu*, *loteng*, dan *atap* merupakan bagian dari makna suatu kata/ ungkapan lain yang hierarkinya lebih atas (superordinat). Dalam hal ini, makna kata-kata tersebut merupakan bagian dari suatu rumah. Sehingga kedudukan teras, kamar, kamar mandi, jendela, ruang tamu, loteng, dan atap adalah subkelas/ hiponimi. Kemudian rumah merupakan superordinat/ hipernimi.

- 3) Pada hari ketiga kedatangan mereka, sepasang sahabat itu pergi ke Denpasar membeli peralatan masak.

Maka, pada hari-hari selanjutnya, tiga kali sehari mereka duduk bersila di lantai kamar, menghadap periuk, panci, cobek, dan piring-piring (Sohib, 2020: 33).

Data relasi makna di atas merupakan bentuk relasi makna hiponimi dan hipernimi. Hal ini disebabkan karena makna dari *periuk*, *panci*, *cobek*, dan *piring-piring* merupakan bagian dari makna suatu kata/ ungkapan lain yang hierarkinya lebih atas (superordinat). Dalam hal ini, kata-kata tersebut merupakan jenis dari suatu *peralatan masak*. Sehingga kedudukan *periuk*, *panci*, *cobek*, dan *piring-piring* adalah subkelas/ hiponimi. Kemudian *peralatan masak* merupakan superordinat/ hipernimi.

- 4) Menu berganti setiap hari: sayur asam dengan ikan asin, sayur lodeh dengan empal, dan masakan sedap lainnya (Sohib, 2020: 33).

Maka Abdurrahman membuang tahu dan tempe yang berada di bagian pinggir piring yang ia perkirakan telah tersentuh congor anjing (Sohib, 2020: 37).

Data relasi makna di atas merupakan bentuk relasi makna hiponimi dan hipernimi. Hal ini disebabkan karena makna dari sayur asam, *ikan asin*, *sayur lodeh*, *empal*, *tahu*, dan *tempe* merupakan bagian dari makna suatu kata/ ungkapan lain yang hierarkinya lebih atas (superordinat). Dalam hal ini, kata-kata tersebut merupakan jenis dari sebuah *menu* masakan. Sehingga kedudukan *sayur asam*, *ikan asin*, *sayur lodeh*, *empal*, *tahu*, dan *tempe* adalah subkelas/ hiponimi. Kemudian *menu* merupakan superordinat/ hipernimi.

- 5) Hampir setiap orang yang ia tawari akan membeli paling tidak satu dari sekian macam panganan yang ditempatkan dalam kantung-kantung plastik itu.

Kadang ia berkeliling dari satu rumah warga ke rumah warga lain yang paling tidak jika dibandingkan dengan dirinya, tergolong kaya, untuk menawarkan nastar, lidah kucing dan berbagai kue kering lain buatan istrinya (Sohib, 2020: 93).

Data relasi makna di atas merupakan bentuk relasi makna hiponimi dan hipernimi. Hal ini disebabkan karena makna *nastar* dan *lidah kucing* merupakan bagian dari makna suatu kata/ ungkapan lain yang hierarkinya lebih atas (superordinat). Dalam hal ini, kata-kata tersebut merupakan ragam jenis dari *panganan* atau yang kita kenal sebagai kue kering. Sehingga kedudukan *nastar* dan *lidah kucing* adalah subkelas/ hiponimi. Kemudian *panganan* merupakan superordinat/ hipernimi.

e. Redudansi

- 1) ... Jendol berjalan menggandeng Sabrina.
... Jendol itu, berjalan sambil menggandeng tangan Sabrina (Sohib, 2020: 84).

Data di atas menunjukkan bentuk relasi makna redudansi. Hal ini disebabkan karena salah satu kalimat di atas menggunakan kata-kata yang dianggap kurang efisien atau berlebihan. Walaupun sebenarnya kedua kalimat di atas memiliki informasi yang sama. Namun, kalimat pertama dapat dikatakan lebih efisien karena tanpa menambahkan kata *sambil* dan *tangan* pun, pembaca sudah dapat memahami/ menangkap informasi bahwa Jendol berjalan sambil melakukan aktifitas lain yaitu menggandeng. Kemudian pembaca juga dapat memahami bahwa yang digandeng oleh Jendol adalah tangan Sabrina.

KESIMPULAN

1. Bentuk relasi makna yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang karya Ben Sohib sangat beragam. Penulis mendapatkan hasil penelitian sebanyak 130 data yang terdiri dari 46 data bentuk relasi makna sinonim, 39 data bentuk relasi makna antonim, 8 data bentuk relasi makna hipernim, 34 data bentuk relasi makna hiponim, 2 data bentuk relasi makna polisemi dan 1 data bentuk relasi makna redudansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk relasi makna yang ada pada kumpulan cerita pendek Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang karya Ben Sohib terdiri dari 6 bentuk relasi makna diantaranya sinonim, antonim, hipernim, hiponim, polisemi, dan redudansi. Kemudian bentuk relasi makna yang sering dan banyak muncul dalam kumpulan cerita pendek Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang karya Ben Sohib adalah relasi makna sinonim dan antonim.
2. Adapun bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat lebih memahami dan menyempurnakan penelitian relasi makna dalam kajian semantik ini dengan mengambil beberapa bentuk relasi makna saja. Hal ini dimaksudkan agar cakupan penelitian tidak terlalu luas dan dapat lebih mendetail uraiannya. Peneliti selanjutnya juga tidak hanya dapat mengkaji tentang relasi makna ini pada seluruh cerita dalam kumpulan cerita pendek. Dapat juga mengkaji relasi makna pada beberapa cerita pendek saja maupun pada sumber lain.

REFERENSI

- Anwari, M. R., & Yunus, M. (2020). Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu (Semantic Relations of The Hulu Banjar Dialect Language). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 10(1), 78–88. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/8398>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dia, E. E., & Diaz, D. E. N. (2021). Analisis Relasi Makna yang Terdapat dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8014–8029. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2294>
- Djajasudarma, F. (2009). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Refika Aditama.
- Emzir, R., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra Orkestra Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Habibi, A. S., & Martutik. (2019). Relasi Makna Antargagasan dalam Tajuk Rencana Harian Kompas. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2), 118–135. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11578>
- Risanti, N., Saman, S., & Amir, A. (2013). Relasi Semantik Verba dalam Bahasa Melayu Dialek Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9), 1–18. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpb/article/view/3483>
- Sari, F. I., Sari, D. I., & Firmansyah, D. (2021). Relasi Makna dalam Puisi Dapur-dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3), 390–398. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/19418>
- Sohib, B. (2020). *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang*. Penerbit Banana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sulastri, S. (2020). Relasi Makna Antonim Verba Bahasa Dayak Kanayatn Kalimantan Barat. *MEDAN MAKNA Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 155. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2317>
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra*:

dan Beberapa Model Pembelajarannya. Garudhawaca.

- Wijaya, H., & Wartini, L. S. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 41–54.
[https://eprints.hamzanwadi.ac.id/687/1/Relasi Makna %28Herman Wijaya%29.pdf](https://eprints.hamzanwadi.ac.id/687/1/Relasi%20Makna%20Herman%20Wijaya%29.pdf).